

TANGGAPAN TERHADAP STEREOTIP “TIONGHOA PUNYA TOKO” “华人有店” 刻板印象的回应

Jennifer Averina

Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
E-mail: a12190008@john.petra.ac.id

ABSTRAK

Eksistensi etnis Tionghoa di Indonesia sejak awal sudah dari berabad-abad yang lalu. Dalam menjalankan kehidupan di Indonesia, etnis Tionghoa khususnya di Indonesia bekerja dalam berbagai macam bidang. Bidang-bidang tersebut antara lain adalah sebagai pedagang, petani, pengrajin maupun yang lainnya. Di zaman Orde Baru juga terjadi beberapa hal yang membatasi etnis Tionghoa-Indonesia, hingga di era saat ini orang Tionghoa di stereotipkan sebagai “Tionghoa punya toko”. Meskipun bertahun-tahun telah berlalu, namun stereotip itu masih terus ditujukan kepada etnis Tionghoa. Penulis berfokus meneliti stereotip ini yang bersumber pada masyarakat Tionghoa dan non-Tionghoa di Indonesia, khususnya kota Surabaya. Dengan tujuan untuk meneliti lebih lanjut apakah stereotip “Tionghoa Punya Toko” ini masih relevan di era saat ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *Stereotype Content Model*, untuk dapat melihat kedudukan stereotip terhadap orang Tionghoa yang ada di Indonesia ini dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil wawancara terhadap para informan yang telah penulis analisis menunjukkan bahwa stereotip terhadap etnis Tionghoa masih ada hingga saat ini, namun sudah mulai berkurang.

Kata kunci: etnis Tionghoa, stereotip, Tionghoa punya toko

摘要

印尼华人自数世纪以来就已经存在。他们在印尼的生活中在各个方面扮演了重要的角色，包括贸易商、农民、工匠等等。在印尼新秩序时期，印尼华人遭受了许多民族限制，这导致在现代社会中他们经常被赋予“华人有店”这样的刻板印象。尽管许多年过去了，但这种刻板印象仍然紧紧地与华人群体相连。本研究主要探讨了这种刻板印象，研究对象是印尼的华人和非华人社区，尤其是在泗水。目的是进一步研究对“华人有店”刻板印象在当今时代是否仍然存在。在本研究中，笔者使用了刻板印象内容模型理论，并通过描述性定性的方法来探讨华人刻板印象的现状。对受访者的反馈进行了分析，结果表明，虽然对华人的刻板印象目前仍然存在，但已经呈现出减弱的趋势。

关键词: 华人，刻板印象，华人有店

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk, karena didalamnya terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras dan budaya. Menurut Kurniawan (2020), adanya keberagaman di Indonesia disebabkan karena sifat dari masyarakat Indonesia yang terbuka terhadap pendatang dan perubahan, sehingga orang-orang dari berbagai negara berdatangan ke Indonesia. Masyarakat dari berbagai negara datang dengan tujuan yang berbeda-beda, serta membawa kebudayaan dan adat istiadat tempat tinggal mereka sendiri-sendiri, salah satunya adalah negara Tiongkok.

Menurut Kurniawan (2020), eksistensi Tionghoa di Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Orang Tionghoa tidak hanya bekerja dalam bidang perdagangan dan bisnis saja, mereka juga mencari penghidupan, beranak cucu dan hidup di Indonesia. Menurut Lisminingsih (2013), pada abad ke-9, orang-orang Tionghoa mulai berdatangan ke Indonesia, yaitu pada jaman Dinasti Tang (618-907 M), untuk berdagang dan mencari nafkah. Pada saat itu, orang Tionghoa muncul dan di terima dengan baik di Tuban, Gresik, Jepara, Lasem dan Banten.

Menurut Hoon (2012), pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 adanya struktur masyarakat dan kebijakan “apartheid” dari Belanda. Struktur dan kebijakan membagi penduduk ke dalam 3 kelompok “ras” dengan hak yang berbeda-beda, orang Eropa di tingkat atas, orang-orang Timur Asing (diantaranya orang Tionghoa) berada di tingkat menengah dan pribumi di tingkat bawah. Pada masa itu, sekelompok orang Tionghoa mendapatkan hak-hak yang istimewa, sehingga terbentuklah stereotip bahwa orang Tionghoa mendominasi ekonomi.

Menurut penelitian Kuntjara dan Hoon (2020), yang berjudul “*Reassessing Chinese Indonesian stereotypes: two decades after Reformasi*”, penelitian ini ingin mengetahui stereotip terhadap orang Tionghoa mengenai eksklusif, kurangnya rasa nasionalisme dan keikutsertaan Tionghoa dalam politik di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut adalah meskipun stereotip lama masih ada, tetapi telah menunjukkan bahwa stereotip ini semakin berkurang karena adanya realitas sosial.

Menurut penelitian Juditha (2015), yang berjudul “Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar”, adanya stereotip dan prasangka dapat menimbulkan konflik-konflik antar etnis. Hasil dari penelitian tersebut adalah perlu adanya pemahaman masyarakat mengenai multikulturalisme yang merupakan tanggung jawab semua pihak. Selain itu, perlu adanya ketersediaan dari masing-masing etnis untuk terbuka, baik dalam komunikasi maupun sikap terhadap segala hal yang baru. Hal ini penting dilakukan karena melalui keterbukaan, setiap etnis bisa saling menghargai, tidak diskriminatif, serta mengikis stereotip dan prasangka yang telah mengakar pada masing-masing etnis.

Di era saat ini ini tidak semua keturunan Tionghoa memiliki toko maupun menggeluti dunia bisnis. Banyak Tionghoa yang juga berprofesi sebagai guru, pegawai kantor, ibu rumah tangga, dan lain-lain. Namun hingga saat ini stereotip Tionghoa memiliki toko ini masih terus melekat dalam benak masyarakat. Hal ini diperkuat dengan adanya video-video yang diunggah oleh masyarakat Tionghoa di media sosial, salah satunya adalah tiktok. Dalam beberapa video tiktok tersebut,

keturunan Tionghoa-Indonesia kerap mendapatkan pertanyaan mengenai mempunyai atau tidak toko.

Hal ini penting diteliti lebih lanjut karena pembahasan mengenai stereotip, khususnya stereotip ras, merupakan hal yang cukup peka. Unggahan dari video Tiktok diatas, menuai berbagai tanggapan dari masyarakat. Baik dari masyarakat etnis Tionghoa, maupun etnis non-Tionghoa. Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hal ini.

KAJIAN PUSTAKA

Sejarah Etnis Tionghoa di Indonesia

Menurut penelitian Tong (2010), sebagian besar orang Tionghoa yang datang ke Indonesia pada masa awal adalah laki-laki dan sebagian besar bergerak dalam bidang bisnis. Pada masa penjajahan Belanda, banyak imigran Tionghoa yang masuk ke Indonesia karena permintaan tenaga kerja yang meningkat. Suryadinata (1999) mengatakan, pada tahun 1930 di antara orang-orang Tionghoa yang berjumlah 105.455 jiwa, kira-kira 57,66% di antaranya berdagang. Wibisono (2006), pada umumnya orang Tionghoa di Indonesia kini hidup di kota-kota dan kebanyakan dari mereka telah berhasil di bidang ekonomi.

Menurut Suryadinata (1999) dan Christian (2017), pada saat itu pekerjaan orang Tionghoa di antaranya adalah pedagang, pengrajin, dan sebagian kecil petani. Hingga saat ini, etnis Tionghoa juga sudah banyak yang merambah bidang lain, seperti pendidikan, penelitian, industri, kesehatan dan lainnya. Yang artinya bukan hanya menggeluti dalam bidang ekonomi ataupun bisnis saja.

Menurut Tong (2010), batasan kelas yang ketat ditetapkan selama masa kolonial Belanda berdasarkan kebijakan rasial masyarakat. Orang Belanda beranggapan bahwa orang Tionghoa adalah rekan bisnis yang baik, sehingga orang Belanda menempatkan orang Tionghoa di atas dan penduduk lokal di bawah. Saat itu, Belanda juga membiarkan orang Tionghoa mengambil alih beberapa perusahaan. Selain itu, pada masa penjajahan Belanda kita bisa melihat dengan jelas mana yang Tionghoa atau pribumi, karena ada batasannya.

Menurut Hoon (2012), pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, kebijakan *aperteid* yang dilakukan oleh Belanda, yaitu membagi masyarakat ke dalam tiga kelompok “ras” dengan hak-hak hukum yang berbeda. Menurut Onghokham (2008), adanya berbagai dugaan dan mitos yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial selalu memprioritaskan golongan Tionghoa. Namun, justru kolonial Belanda yang memiliki sentimen anti Tionghoa yang paling besar.

Menurut Hoon (2012), Orde Baru mengadopsi suatu kebijakan terhadap orang Tionghoa mirip dengan kebijakan pecah-belah Belanda dan yang diterapkan kolonial Belanda. Di satu sisi, kebijakan tersebut memberikan hak-hak istimewa kepada kalangan pengusaha Tionghoa guna membangun ekonomi nasional, tetapi sekaligus memarginalisasikan minoritas Tionghoa sampai pada status nyaris pariah dalam semua lingkup sosial dan kultur.

Menurut Yudha (2020), sejak lengsernya masa Soeharto, melahirkan kebebasan etnis Tionghoa dalam menjalankan ritual keagamaan, adat istiadat, serta membolehkan pengekspresian terhadap kebudayaannya di Indonesia. Meskipun demikian, ia mengakui bahwa penduduk asli Indonesia masih menyimpan prasangka yang kuat terhadap etnis Tionghoa dan belum siap menganggap mereka sebagai orang sendiri.

Menurut Suryadinata (2002), etnis Tionghoa memiliki beberapa stereotip yang melekat di mata penduduk pribumi, seperti curang, pelit, pencuriga, jorok, rajin dan loyal pada keluarganya. Selain itu, menurut Wijayanti (2022), orang keturunan Tionghoa juga dianggap sebagai satu kelompok ekonomi kuat yang melebihi orang-orang Indonesia asli. Mereka dominan dalam bidang perdagangan dan pada tingkat yang lebih kecil, dalam bidang keuangan dan industri. Keberhasilan mereka tentunya tidak terlepas dari sifat mereka yang rajin, kerja keras, tekun dan ulet.

Kerangka Teori Stereotip Tionghoa di Indonesia

Menurut Murdianto (2018), stereotip adalah penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat, yang terjadi karena kecenderungan untuk menyamaratakan kelompok tersebut tanpa diferensiasi. Menurut Dewi (2018), stereotipe adalah nilai yang dapat menyebabkan salah kaprah, membabi buta maupun tidak berdasar. Selain itu, menurut Hoon (2012), perbedaan antar etnis dan adanya anggapan bahwa interaksi antar kelompok etnis ditekankan oleh stereotip maupun prasangka. Hal ini juga disebut sebagai pengekaln stereotip, yang justru cenderung memperkuat sekat antar etnis Tionghoa maupun non-Tionghoa.

Fiske (2018) mengemukakan teori mengenai *Stereotype Content Model* (SCM). Menurut Fiske (2018), manusia berbeda dengan objek yang lain karena memiliki maksud dan otonomi. Ternyata manusia ingin mengetahui satu sama lain, yaitu maksud dalam individu ataupun kelompoknya. *Stereotype Content Model* yang dikemukakan oleh Fiske dibagi menjadi dua dimensi, yaitu keramahan dan kompetensi. Keramahan dan kompetensi sendiri dibagi lagi menjadi dua, yaitu tinggi dan rendah.

Tabel 1. Klasifikasi orang Tionghoa Indonesia Sebelum Reformasi

<i>Stereotype Content Model</i>	Kompetensi Rendah	Kompetensi Tinggi
Keramahan Tinggi		
Keramahan Rendah		Pandai berdagang, pekerja keras, pelit, eksklusif, tidak patriotik.

Tabel di atas berdasarkan sejarah dan stereotip Tionghoa di Indonesia yang dipadukan dengan teori *Stereotype Content Model*. "Pandai berdagang", "pekerja keras", "pelit", "eksklusif", dan "tidak patriotik" dikelompokkan ke dalam kategori "kemampuan tinggi-keramahan rendah". Ciri-ciri "pandai berdagang" dan "pekerja

keras" akan cocok dengan kategori "kemampuan tinggi". Sifat "pelit", "eksklusif", "curang", dan "tidak patriotik" lebih cocok dengan kategori "keramahan rendah".

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Karena penelitian ini akan membahas hasil wawancara secara mendalam dengan informan mengenai stereotip. Peneliti memilih jenis penelitian deskriptif, karena data yang dikumpulkan berdasarkan tanggapan masyarakat serta hasil wawancara. Menurut Abdussamad (2021), penelitian kualitatif adalah suatu jenis pendekatan penelitian dalam ilmu sosial untuk meneliti masalah sosial dalam suatu kawasan dari segi latar dan cara pandang obyek yang diteliti secara holistik. Selain itu, penelitian kualitatif menggunakan paradigma alamiah, juga berdasarkan teori fenomenologis (dan sejenisnya).

Dalam teknik pengumpulan data, data diperoleh melalui wawancara dengan responden dan studi pustaka. Subyek penelitian ini adalah 6 orang Tionghoa dan 6 orang non-Tionghoa di Surabaya. Kriteria pemilihan responden meliputi: (1) Tionghoa dan non-Tionghoa yang tinggal di Surabaya; (2) masyarakat kelas menengah. Kelas ini dipilih karena sebagian besar masyarakat Indonesia termasuk dalam kelas sosial ini. Menurut *World Bank* (2019), dari 114,7 juta orang menuju kelas menengah. Ini juga berarti bahwa sebagian besar orang di Indonesia adalah kelas menengah. Kelas-kelas ini dibagi berdasarkan pengeluaran bulanan. Pengeluaran kelas menengah berkisar antara Rp. 532,000,- hingga Rp.1,200,000,- per bulan, sedangkan kelas menengah ke atas berkisar antara Rp. 1,200,000,- hingga Rp. 6,000,000,- per bulan. Selain itu, mengingat populasi kelas menengah yang besar, lebih mudah untuk memilih mereka sebagai objek penelitian dan hasilnya lebih fokus; (3) Tionghoa dan non-Tionghoa tanpa toko. Tujuan penulis memilih responden yang tidak memiliki toko adalah untuk mengungkapkan persepsi mereka tentang Tionghoa yang memiliki toko; (4) Kelompok usia yang berbeda, mulai usia 17 tahun hingga 25 tahun, 26 tahun sampai 55 tahun, dan 56 tahun ke atas. Ketiga kelompok umur tersebut dibedakan berdasarkan kelompok pertama tidak mengalami masa Orde Baru; kelompok kedua mengalami masa Orde Baru; kelompok ketiga mengalami masa Orde Baru dan Orde Lama; (5) Berbeda tingkat pendidikan, seperti memiliki gelar sekolah tinggi atau gelar sarjana.

Berdasarkan data yang terkumpul, penulis akan menganalisis data dengan bantuan tabel teori *Stereotype Content Model*.

Tabel 2. Kerangka *Stereotype Content Model*

<i>Stereotype Model</i>	<i>Content</i>	Kompetensi Rendah	Kompetensi Tinggi
Keramahan Tinggi			
Keramahan Rendah			

Langkah-langkah analisis data yang penulis lakukan adalah: Pertama, data hasil wawancara yang sudah terkumpul dikelompokkan dalam tabel *Stereotype*

Content Model, kemudian penulis analisis dengan kerangka teori utama. Kerangka teori utama tersebut telah penulis analisis terlebih dahulu dengan sejarah maupun fakta-fakta yang ada mengenai stereotip terhadap Tionghoa Indonesia sebelum Reformasi. Kedua, setelah penulis selesai mewawancarai para informan, jawaban informan akan penulis analisis dan dibandingkan dengan kerangka teori utama. Penulis akan menganalisis apakah menurut beberapa generasi stereotip tersebut masih relevan. Ketiga, penulis akan menarik kesimpulan dari data wawancara yang telah diperoleh.

TEMUAN DAN DISKUSI

Penelitian ini akan membahas mengenai 2 hal yang telah disampaikan oleh informan beretnis Tionghoa maupun non-Tionghoa di Indonesia, khususnya kota Surabaya: pertama, kondisi stereotip “Tionghoa mempunyai toko” di masa kini; kedua, respon berbagai generasi mengenai stereotip “Tionghoa mempunyai toko”. Setelah mengelompokkannya, penulis memasukkan dan menyesuaikan kembali ke dalam tabel yang dikemukakan oleh Fiske. Dengan tujuan agar dapat melihat kelanjutan dari kondisi stereotip tersebut, perbandingan yang ada di masa kini dengan di masa lalu. Berikut ini adalah hasil analisis dengan beberapa informan diatas:

Tabel 3. Klasifikasi orang Tionghoa Indonesia Masa Kini

<i>Stereotype Model</i>	<i>Content</i>	Kompetensi Rendah	Kompetensi Tinggi
Keramahan Tinggi			
Keramahan Rendah			Pandai berdagang, pekerja keras, pelit, eksklusif, tidak patriotik.

Kondisi Stereotip Tionghoa Mempunyai Toko di Masa Kini

Di masa kini, penulis menemukan dua kondisi yang terjadi maupun terbentuk dalam masyarakat. Yang pertama adalah kondisi terhadap stereotip di masa kini sudah mulai berkurang. Posisi stereotip yang awalnya berada dalam kolom kompetensi tinggi-keramahan rendah sudah mulai memudar, sehingga mulai terlihat bahwa posisinya mulai bergerak naik ke atas, namun masih berada di tengah-tengahnya. Posisi ini berada di antara kompetensi tinggi-keramahan tinggi dan kompetensi tinggi-keramahan rendah. Yang kedua adalah kondisi stereotip ini masih ada dan belum menghilang sepenuhnya.

Stereotip Tionghoa Mempunyai Toko di Masa Kini Sudah Mulai Berkurang

Salah satu hal yang menyebabkan stereotip ini sudah mulai berkurang adalah karena dukungan pemerintah yang mulai terbuka dengan berbagai perbedaan yang ada di Indonesia, yaitu adanya sikap saling menghargai di negara yang multikultural ini. Sejak masa reformasi, perlahan-lahan kebebasan hidup etnis Tionghoa di Indonesia semakin membaik. Menurut Tong (2010), mulai masa

Reformasi kelompok etnis Tionghoa merasakan perubahan yang cukup besar dari pemerintah Indonesia.

Pemerintah berperan aktif dalam menyatukan berbagai etnis yang ada di Indonesia hingga saat ini, sehingga hal ini juga terbukti dari berbagai kegiatan aktif yang dilakukan masyarakat dalam merayakan perayaan adat setiap etnis. Dengan sikap dari pemerintah yang semakin terbuka dengan multikulturalisme di Indonesia, paham yang telah lama menjadi stereotip umum pada masyarakat pun semakin lama semakin berkurang. Hal ini juga didukung oleh peran masyarakat yang ikut membuka dirinya untuk berhubungan dengan etnis-etnis yang lain, sehingga masyarakat pun dapat menilai sendiri mengenai stereotip yang telah beredar.

Salah satu informan non-Tionghoa generasi muda, Ovi, mengatakan bahwa sebelumnya ia tidak mempunyai teman yang berasal dari etnis Tionghoa, namun saat masuk ke dunia pekerjaan, ia baru memiliki teman-teman yang beretnis Tionghoa.

“Kalau dibilang lebih sering, pastinya lebih sering sama yang non-Tionghoa sih. Karena memang dari keluarga dan lain-lain. Pokoknya selain teman kerja sih atau partner kerja itu ngga. Memang ngga punya yang etnis Tionghoa, saudara ataupun teman selain teman kerja.” (Ovi, Wawancara Pribadi, 28 April 2023)

Jika kita lihat kembali, dunia pekerjaan yang ada di masyarakat ini juga ikut membawa dampak yang membangun hubungan antar etnis. Yang awalnya tidak pernah berhubungan dengan etnis lain, akhirnya jadi lebih mengenal dan mempunyai hubungan dengan etnis lain melalui dunia pekerjaan.

Dalam dunia pendidikan pun Indonesia berperan aktif dalam membentuk karakter setiap masyarakatnya. Melalui pendidikan, masyarakat menjadi semakin paham hal yang benar maupun yang salah. Hal ini juga dialami oleh salah satu informan etnis Tionghoa, Momo, yang saat ini berusia 24 tahun. Dengan adanya pendidikan yang telah diterima oleh informan ini, ia pun akhirnya dapat menerima dan memahami hidupnya sebagai orang Tionghoa di Indonesia:

“Dan kenapa aku merasa aku Indonesia, ya karena aku tinggal di Indonesia. Trus karena aku dari lahir juga ngomongnya Bahasa Indonesia. Trus aku ya ngerasa selama kecil itu penting banget pendidikan di sekolah dasar, juga di rumah dalam keluarga, di mana kita diajari tentang nasionalisme kan waktu SD. Kalo di SD ku ya kayak diajari Pancasila; 1. Ketuhanan Yang Maha Esa; 2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab itu kan. Nah itu tu menurutku, karena itu diucapkan setiap hari, ngga setiap hari juga sih tapi setiap Senin ada pembacaan Pancasila, trus pembacaan UUD, dsb, ikut upacara. Entah kenapa jiwa nasionalismenya itu bertumbuh gitu.” (Momo, Wawancara Pribadi, 27 April 2023)

Dari segi profesi, masyarakat bebas memilih untuk bekerja dalam bidang yang mereka sukai dan kuasai, termasuk juga etnis Tionghoa. Cukup banyak etnis Tionghoa yang tidak mempunyai toko, dikarenakan mereka sudah tidak mau lagi meneruskan toko milik orang tuanya. Di sisi lain, ada juga etnis Tionghoa yang

keluarganya tidak memiliki toko. Karena dalam membuka toko sendiri membutuhkan modal yang besar pula. Jika kita menarik garis kebelakang, menurut pandangan beberapa informan, orang Tionghoa yang mempunyai toko itu merupakan etnis Tionghoa yang sudah dianggap berkecukupan pada masa itu. Berikut adalah jawaban dari salah satu etnis Tionghoa, bernama Yani yang berusia 74 tahun:

“Sejak zaman dulu masa harus punya toko? Yang mampu punya toko, yang ngga punya jadi buruh kan? Kerja ikut orang, ngga harus semua (punya toko).” (Yani, Wawancara Pribadi, 27 April 2023)

Etnis Tionghoa pada zaman dahulu yang mampu atau memiliki uang lebihlah yang memiliki toko. Sedangkan orang-orang yang tidak memiliki modal bekerja sebagai buruh atau bekerja ikut orang lain. Yani juga menyatakan bahwa di zaman sekarang ini sudah tidak ada anak muda yang mau meneruskan usaha orang tuanya, mereka lebih memilih bekerja ikut orang. Karena kalau berdagang dalam konteks toko, keuntungannya tidak begitu besar.

Stereotip Terhadap Tionghoa di Indonesia Masih Ada

Stereotipe orang Indonesia Tionghoa belum sepenuhnya hilang. Meski stereotip “orang Tionghoa punya toko” berangsur-angsur berkurang, terlihat dari jawaban narasumber bahwa beberapa stereotip masih melekat pada orang Tionghoa, contohnya etnis Tionghoa masih dianggap eksklusif. Ovi, sebagai salah satu informan non-Tionghoa, juga memiliki pendapat mengenai hal ini:

“Ya kita tahu lah ya, di mall itu banyak orang-orang Tionghoanya. Itu mereka kalau sudah sekeluarga, kumpul gitu ya yang Tionghoa semua, trus agak ada, mereka memang menciptakan suasana kayak memang beda atau kalau sebisa mungkin ngga usah terlalu dicampur. Kalau bisa ngga dicampur sama orang pribumi, jangan dicampur gitu.” (Ovi, Wawancara Pribadi, 28 April 2023)

Hal ini juga bisa dipengaruhi karena informan yang penulis wawancarai berasal dari kelas menengah, yang tinggal di kota, jadi kehidupannya lebih mandiri. Dari segi ekonomi sudah tidak ada masalah yang besar, sehingga memiliki kecenderungan lebih individual, sehingga semakin jarang berinteraksi dengan orang lain. Beda dengan masyarakat yang tinggal di pedesaan, yang gaya hidupnya lebih sederhana dan masih tradisional, sehingga rasa saling membantunya lebih terlihat dengan jelas. Di sisi lain, walaupun tidak semua etnis Tionghoa di Indonesia memiliki toko, namun stereotip itu masih tetap ada. Hal ini dikarenakan masyarakat berpendapat bahwa etnis Tionghoa itu cenderung ahli dalam berdagang.

Kita dapat melihat bahwa stereotip ini masih ada, karena arti kata “toko” sendiri sudah semakin meluas, antara lain adalah toko fisik (toko kelontong, toko di mall, supermarket, elektronik, emas, material), toko online. Berdasarkan wawancara dengan salah satu responden, ia mengatakan bahwa di zaman sekarang toko ini dibagi menjadi 2, yaitu toko tradisional dan toko modern. Toko tradisional itu termasuk contohnya adalah toko-toko fisik. Sedangkan toko modern itu adalah toko online dengan jaringan internet yang canggih, yang tidak hanya menjual

produk-produk kebutuhan sehari-hari, namun juga menjual jasanya. Jasanya antara lain adalah bisa melakukan pembayaran telepon, pembelian tiket, pembayaran pulsa, kuota.

Maka dari itu, video mengenai Chitato (China Tanpa Toko) masih viral di kalangan masyarakat, di kalangan etnis Tionghoa maupun non-Tionghoa. Masyarakat merasa video tersebut berhubungan dengan keadaan yang ada, sehingga video tersebut menjadi viral dan mendapatkan jumlah *likes dan comment* yang banyak dari masyarakat.

Tanggapan Masyarakat Mengenai “Tionghoa Punya Toko”

Dalam segi kompetensi, etnis Tionghoa di stereotipkan sebagai etnis yang pandai berdagang dan berjualan, yang diidentikkan dengan mempunyai toko maupun bisnis. Karena stereotip ini masih ada hingga saat ini, maka ada pula aspek-aspek keramahan yang mempengaruhinya. Sebagai contoh adalah dalam penelitian Fiske (2018), orang kaya yang masuk ke dalam kolom kompetensi tinggi-keramahan rendah, membuat kecemburuan pada orang lain. Karena rasa cemburu tersebut masyarakat mempunyai persepsi negatif pada kelompok tersebut.

Sama halnya dengan etnis Tionghoa di Indonesia, karena etnis Tionghoa dinilai sebagai orang yang pandai berdagang, maka ada non-Tionghoa yang mempunyai respon bahwa etnis Tionghoa itu pelit. Hal ini dirasakan oleh etnis non-Tionghoa, salah satunya adalah Opín yang berusia 67 tahun:

“Iya. Kalau orang Indonesia masih ngga seberapa pelit. Kalau orang Tionghoa itu perhitungan ya. Contohnya kalau kebanyakan mereka jahit ke saya, itu ditawar-tawar sampai gimana gitu. Kalau ngga mau segini, ya sudah ngga jadi, ngomongnya itu gitu.” (Opín, Wawancara Pribadi, 30 April 2023)

Namun, kembali lagi tidak semua etnis non-Tionghoa berpandangan seperti itu. Ada juga yang berpandangan bahwa manusia itu tidak dinilai dari etnisnya. Semua etnis itu sama saja, tergantung dari sifat dan kepribadian masing-masing orang. Baik dari etnis manapun, pasti ada saja yang pelit, egois, ramah, bahkan suka membantu orang lain.

Kemudian, dari segi stereotip Tionghoa mempunyai toko, sebagian non-Tionghoa merasa bahwa etnis Tionghoa itu tidak harus mempunyai toko. Hal ini dikarenakan setiap orang mempunyai kebebasan untuk memilih pekerjaan apa yang mereka sukai. Mereka merasa etnis Tionghoa bebas bekerja menjadi apa saja, asalkan pekerjaan itu baik dan bermanfaat bagi sesama. Namun, tidak menutup kemungkinan ada etnis non-Tionghoa yang merasa aneh jika etnis Tionghoa tidak bekerja dalam dunia bisnis atau pun dagang, contohnya seperti guru, pegawai negeri ataupun polisi. Hal ini dirasakan oleh salah satu informan etnis non-Tionghoa, Ovi:

“Sekali lagi jawabannya ya ngga apa-apa. Namanya juga kerja, ya udah. Cuma mungkin unik ya, aku ngga bisa memungkiri perasaan kalau oh tumben jadi PNS, oh tumben milih jadi polisi. Aku ngga bisa memungkiri ada lah perasaan atau pikiran sekelibat kayak gitu. Cuma setelah itu ya udah,

ya emang kenapa. Kenapa emangnya, ya mereka kan yang penting kerja, ngga ngerampoklah kayak kataku tadi.” (Ovi, Wawancara Pribadi, 28 April 2023)

Setiap orang memiliki hak dan kebebasan masing-masing, begitu juga dengan etnis Tionghoa yang ada di Indonesia ini. Sehingga saling menghargai adalah kunci utama dalam kehidupan bermasyarakat yang mungkin berbeda dengan kita.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, penulis semakin menyadari bahwa stereotip yang telah melekat dalam masyarakat ini tidak menutup kemungkinan dapat berkurang seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan yang ada. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa masih adanya perbedaan pemikiran dari etnis Tionghoa maupun non-Tionghoa. Meskipun stereotip yang ditujukan kepada etnis Tionghoa sudah semakin berkurang, namun pada kenyataannya stereotip itu masih ada. Masyarakat pun harus terus saling mengusahakan yang terbaik. Hal ini juga disebabkan karena masih adanya jarak antar etnis, sehingga hal yang terpenting adalah saling memahami dan juga mengenal.

Karena adanya keterbatasan waktu, penulis hanya dapat mewawancarai reponden yang berada di kelas menengah. Selain itu, informan-informan yang penulis wawancarai tinggal di perkotaan, khususnya Surabaya. Kemudian, untuk pengembangan penelitian selanjutnya, penulis ingin memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti di kelas yang berbeda. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat melihat respon masyarakat dari berbagai kelas yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
<https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Christian, S. A. (2017). Identitas budaya orang tionghoa indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11-22.
<http://dx.doi.org/10.36279/apsmi.v1i1.11.g7>
- Dewi. (2018). Fenomena culture shock dan stereotype dalam komunikasi antar budaya. *Jurnal Ultimacomm*, 10(2), 92-113.
<https://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/892/773>
- Fiske, S. T. (2018). Stereotype content: warmth and competence endure. *Current Directions in Psychological Science*, 27(2), 67-73.
<https://doi.org/10.1177/0963721417738825>
- Hoon, C. Y. (2012). *Identitas tionghoa: pasca-suharto budaya, politik dan media*. Yayasan Nabil dan LP3ES.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan prasangka dalam konflik etnis tionghoa dan bugis makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 87-104.
<https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/445/483>
- Kuntjara, E. & Hoon, C. Y. (2020). Reassessing chinese indonesian stereotypes: two decades after reformasi. *South East Asia Research*, 28(2), 199-216.
<https://doi.org/10.1080/0967828X.2020.1729664>
- Kurniawan, H. (2020). *Kepingan narasi tionghoa indonesia: The untold histories*. PT Kanisus.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Y6D6DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=sejarah+Tionghoa&ots=hNIYjB2iNw&sig=jdCysHSuE6gD_58IKjJCFfRcSJo&redir_esc=y#v=onepage&q=sejarah%20Tionghoa&f=false
- Lisminingsih, S. (2013). *Analisis kehidupan masyarakat tionghoa suku totok dan tionghoa peranakan pada abad 17 di batavia*.
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/download/518/410>
- Murdianto. (2018). Stereotip, prasangka dan resistensinya (studi kasus pada etnis madura dan etnis tionghoa di indonesia). *Qalamuna*, 10(2).
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/download/148/140>
- Onghokham. (2008). *Anti cina, kapitalisme cina dan gerakan cina*. Komunitas Bambu.
- Suryadinata, L. (1999). *Negara dan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. (Vol. 1).
<https://media.neliti.com/media/publications/180753-ID-negara-dan-minoritas-tionghoa-di-indones.pdf>
- Suryadinata, L. (2002). *Negara dan etnis Tionghoa: kasus Indonesia*. LP3ES.
- Suryadinata, L. (2004). *The culture of the Chinese minority in Indonesia*. Marshall Cavendish International.
- Tong, C. K. (2010). *Identity and ethnic relations in southeast asia*. Springer Dordrecht Heidelberg London New York.
- Wibisono, L. (2006). *Etnik Tionghoa di Indonesia*. Intisari Mediatama.

- Wijayanti, Y. (2022). Kedudukan etnis tionghoa dalam multikulturalisme indonesia: antara harapan dan kenyataan. *Jurnal Artefak*, 9(2), 139-148. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/8425>
- World Bank. (2019). *Aspiring Indonesia: expanding the middle class*. World Bank. <https://documents1.worldbank.org/curated/en/519991580138621024/pdf/Aspiring-Indonesia-Expanding-the-Middle-Class.pdf>
- Yudha, A.A.N.B.K. (2020). Langkah cinta penuh derita etnis tionghoa di indonesia. *Prosiding seminar nasional desain dan arsitektur* (pp 47-56). Sekolah Tinggi Desain Bali. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/258/181>